

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Pendidikan sebagai dasar pembentukan pribadi manusia merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan, dan sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, demokratis serta memiliki rasa tanggungjawab. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, fungsi sekolah sangatlah penting melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah memuat berbagai mata pelajaran termasuk matematika.

Matematika merupakan bagian dari mata pelajaran disekolah yang berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menyampaikan suatu informasi. Selain itu, juga sebagai pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu, serta berfungsi sebagai ilmu atau pengetahuan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan salah satunya yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan dalam diri setiap siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat penting peranannya bagi siswa dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, dirumah maupun dilingkungan masyarakat. Siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika mampu menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Menurut Ennis (Susanto, 2013:121) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir

menggunakan logika untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu.

Kemampuan berpikir kritis dapat juga dikatakan sebagai suatu keterampilan berpikir secara reflektif untuk memutuskan hal-hal yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan untuk melatih siswa menyelesaikan permasalahan yang tidak hanya berhubungan dengan pembelajaran di sekolah, namun juga permasalahan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran perlu dilatih dan dikembangkan oleh guru. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa memerlukan keahlian guru dalam mengelola proses belajar di kelas. Guru harus dapat mengembangkan suasana kelas agar siswa berpartisipasi selama proses belajar berlangsung. Guru juga dapat menerapkan bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa seperti memberikan latihan berbentuk soal cerita.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Akan tetapi kenyataannya, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tanpa pemahaman yang mendalam. Saat menyelesaikan soal hanya berorientasi pada jawaban akhir tanpa memfokuskan pertanyaan dan menggunakan penalarannya. Selain itu, siswa juga kurang mampu membuat kesimpulan serta tidak menggunakan strategi dalam menyelesaikan soal. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Mengingat perlunya kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran matematika maka setiap siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis. Namun kenyataan dilapangan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Masih rendahnya kemampuan masyarakat Indonesia dalam membaca dalam sistem pendidikan di Indonesia ini, membuat Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lain dalam hal minat baca. Dalam riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model pembelajaran berbasis masalah menurut (Henra, 2018: 56-70) Model PBM memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Sedangkan menurut Novrita (2016: 175-183) kelebihan penerapan PBM antara lain melatih kemampuan berpikir dan ketrampilan mengatasi masalah, meniru peran orang dewasa dalam menghadapi situasi nyata, dan melatih belajar secara mandiri. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, guru menyajikan kepada siswa sebuah masalah, bukan tugas. Sehingga siswa menjadi lebih aktif belajar untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Model ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Selain model pembelajaran berbasis masalah juga ada model pembelajaran *probing-prompting*. Model pembelajaran *probing-prompting* menurut Suyanto dalam Widyastusti (2014: 2) menyatakan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajukan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, digunakan agar dapat membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. Senada dengan Susanti (2017) bahwa model pembelajaran *probing prompting* yaitu pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa ikut terlibat aktif secara langsung ketika proses pembelajaran. Sedangkan menurut Elsa (2017) model pembelajaran *probing-prompting* merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran**

Berbasis Masalah (PBM) dengan Model Pembelajaran *Probing-prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa”.

1. 2. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya , dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran masih kurang sehingga pembelajaran menjadi monoton.
2. Kemampuan berpikir kritis masih rendah sehingga siswa kesulitan menyelesaikan soal.
3. Siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa masih rendah.
4. Banyaknya model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk berpikir kritis matematis.
5. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran untuk berpikir kritis siswa.

1. 3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan dalam permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan Model Pembelajaran *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa, penulis memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran masih kurang sehingga pembelajaran menjadi monoton.
2. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih rendah sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan latihan.
3. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran untuk berpikir kritis matematis.

1. 4. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian maka diuraikan beberapa pertanyaan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan model pembelajaran *probing-prompting*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM)?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa setelah penerapan model pembelajaran *probing-prompting*?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan model pembelajaran *probing-prompting*?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan model pembelajaran *probing-prompting*.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa setelah penerapan model pembelajaran *probing-prompting*.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan model pembelajaran *probing-prompting*.

1. 6. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dan bermanfaat untuk pembelajaran matematika siswa. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Memperkaya pengetahuan teoritis untuk berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah
 - b. Untuk memberikan gambaran tentang kajian model pembelajaran keterampilan berpikir kritis.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan baru kepada guru tentang model pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan semangat dan kemungkinan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan berdampak pada hasil belajar matematika.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

